

Kuasa semu laki-laki dalam *Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir, dan Baju*: kajian bandingan berparas feminisme

Tifa Hanani

Universitas Terbuka

Correspondence:

Tifa Hanani
Universitas Terbuka
tifa.2189@gmail.com

Article History:

Received 04 June 2021
Revised 17 June 2021
Accepted 19 June 2021

Abstract

Literary works always appear to carry meaning, one of which is related to social life. The presence of female figures in literary texts is related to the social phenomenon of a patriarchal society. *Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir, dan Baju* presented female characters in the text with male domination. In this regard, the problem in this study is how the position of women is represented in the three stories; Is there a connection with male power? The three elements will be compared themes, characters and characterizations with a structural approach. Then, to sharpen the analysis as well as reveal other meanings behind the three works, Simone de Beauvoir's feminism theory will be studied. Based on the results of the analysis, it can be seen that the power of male characters in the three works is only a pseudo thing. They hide behind the power and power so as to marginalize the female character. The female character has courage that is not actually owned by men and indirectly becomes the winner in the game of male domination.

Keywords:

Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir, Baju, feminism, patriarchy.

Abstrak

Karya sastra selalu muncul membawa makna yang salah satunya berhubungan dengan kehidupan sosial. Hadirnya tokoh perempuan dalam teks sastra berkaitan dengan fenomena sosial masyarakat yang patriarki. Tiga prosa *Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir dan Baju* menghadirkan tokoh perempuan dalam teks dengan dominasi kuasa laki-laki. Berkenaan dengan hal itu, masalah dalam kajian ini adalah bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dalam ketiga cerita tersebut; adakah keterkaitannya dengan kuasa laki-laki. Ketiganya akan dibandingkan unsur tema, tokoh dan penokohan dengan pendekatan struktural. Untuk mempertajam analisa sekaligus mengungkapkan makna lain di balik ketiga karya tersebut akan dikaji dengan teori feminisme Simone de Beauvoir. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kekuasaan tokoh laki-laki dalam tiga karya tersebut hanya hal yang semu. Mereka bersembunyi dibalik kekuatan dan kekuasaan sehingga memarginalkan tokoh perempuan. Tokoh perempuan memiliki keberanian yang sebenarnya tidak dimiliki oleh laki-laki dan secara tidak langsung justru menjadi pemenang dalam permainan dominasi kuasa laki-laki.

Kata Kunci:

Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir, Baju, feminisme, patriarki.

Pendahuluan

Serupa sebuah bangunan, karya sastra merupakan unit struktural yang berdiri sendiri. Setiap elemen dalam karya terhubung sebagai kesatuan sistem (Eagleton, 1997; Newton, 1988). Pembacaan terhadap struktur karya mengarah pada unit-unit yang bekerja sistematis dan koheren. Paradigma struktural memang berakar dari linguistik-sinkronik (Al Umma, 2015; Pangaribuan, 2008; Van de Walle et al., 2006). Dalam kajian sastra struktural kecenderungan linguistik Sausurean memang menjadi kekhasan dari paradigma ini. Akan tetapi kodrat sistem bahasa terbelenggu dalam jagad referensial sebagai sistem latar (Nurgiyantoro, 1994; Pradopo, 1999). Sehingga kajian sastra struktural yang paling cuek sekalipun sulit lepas dari pergunjingan terhadap aspek di luar sistem bahasa-sastra yang otonom tersebut.

Pemahaman sastra sebagai karya bermakna akan menelusuri jejak-jejak kehadiran teks itu sendiri. Sebagai misal, keberadaan tokoh perempuan dalam sebuah teks sastra akan ditarik pada lingkup situasi sosial yang tidak ideal bagi para feminin. Patriarki yang kaprah dipahami sebagai sangkan paran masyarakat senantiasa meminta tumbal perempuan. Padahal dominasi lelaki tidak bisa disebut sesuatu yang alamiah. Sebagai bagian dari masyarakat, kedudukan perempuan sejatinya setara dalam ranah sosial masyarakat. Sayangnya, budaya patriarki yang mendarah daging telah menempatkan laki-laki sebagai superior dalam relasi kuasa dan mengkooptasi hak dan posisi perempuan. Akhirnya para maskulin mengasumsikan diri mereka memiliki daya tawar lebih tinggi atas perempuan dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Perempuan-perempuan yang diceritakan dalam *Pengakuan Pariyem*, *Malam Terakhir* dan *Baju* setidaknya menggambarkan bagaimana perempuan selalu didominasi oleh laki-laki. Sebagai karya sastra, masing-masing karya (prosa) memiliki struktur

yang saling terkait untuk membentuk jejaring makna yang khas. Ketiganya menghadirkan representasi perempuan dalam teks yang menisbatkan mereka tidak berdaya dalam dominasi laki-laki. Namun, bagaimana posisi perempuan hadir dalam ketiga karya tersebut; adakah keterkaitannya dengan kuasa laki-laki sehingga dapat diketahui makna terkandung di dalam teks karya dan sebagainya, tulisan ini akan mengeksplorasinya.

Ketiga karya tersebut akan dibandingkan elemen-elemennya, yang meliputi tema, tokoh dan penokohan dengan pendekatan struktural. Untuk mengungkap makna tersembunyi dalam ketiga prosa tersebut akan dikaji dengan teori feminisme Simone de Beauvoir (2010). Alibinya, kajian sastra dengan pendekatan feminisme de Beauvoir memang telah banyak dilakukan. Jamak ditemukan korpus-korpus novel *Pengakuan Pariyem*, cerpen *Malam Terakhir* dan cerpen *Baju*.

Sugiharta (1990) mengkaji sikap budaya mistik Jawa dalam *Pengakuan Pariyem*. Sarmidi (2017) menganalisis perbandingan representasi moralitas dalam *Pengakuan Pariyem* dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarki*. Simpulannya novel Linus Suryadi AG tersebut merepresentasikan moralitas yang dilandasi pola budaya patriarki masa feodal. Dalam *Angan-Angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem* (2007), Bakdi Soemanto menelaah prosa liris, yang oleh Umar Kayam disebut puisi naratif terbaik dekade 1980, dengan menggunakan analisis struktural semiotik.

Susanti, dkk. (2016) mengkaji pandangan dan sikap hidup masyarakat Jawa dan menyimpulkan jika hidup hanya sekedar singgah sehingga harus bersyukur, *qona'ah*, ikhlas dan ingat pada Tuhan. Purnomo (2017) mengkaji pergolakan seksual dua budaya dalam *Pengakuan Pariyem* dan *Malam yang Keramat*. Simpulan dari kajian, keputusan tokoh memaknai seksualitas diri dalam cerita bergantung pada rangkaian peristiwa yang terjadi dalam hidup.

Sari, dkk. (2018) menganalisis citra perempuan Jawa. Pariyem dianggap merepresentasikan citra perempuan sebagai diri perempuan, pembawa keturunan, citra perempuan dalam konteks budaya dan status sosial.

Nurhayati, dkk. (2016) menganalisis identitas tokoh perempuan lintas budaya dalam bunga rampai *Malam Terakhir*. Simpulan dari analisis ini adalah identitas tokoh perempuan lintas budaya dalam karya ini merupakan identitas yang cair, yang dapat berubah sesuai konteks sosial budaya namun menyebabkan rasa keterasingan. Rahmatullah, dkk. (2018) mengkaji nilai moral dalam *Malam Terakhir* dan menyimpulkan terdapat nilai kejujuran, teladan ayah yang baik, serta kepedulian terhadap sesama dalam antologi cerpen tersebut. Pamungkas (2020) mengkaji kritik struktur budaya patriarki dari *point of view* feminis tokoh Drupadi dalam *Baju* dan menyimpulkan bahwa Drupadi merupakan bentuk dekonstruksi dari cerita aslinya yang tak lain gambaran ideologi pengarang.

Seranei penelitian yang dijabarkan di atas menunjukkan jika kajian bandingan antara *Pengakuan Pariyem*, *Malam Terakhir* dan *Baju* menggunakan pendekatan struktur dan teori feminisme de Beauvoir belum pernah dilakukan.¹ Oleh sebab itu, kajian ini akan berfokus pada analisis tersebut guna memahami keutuhan cerita berdasarkan unsur yang membangunnya serta menemukan makna yang terkandung dalam masing-masing karya sastra.

Landasan Teori: Strukturalisme dan Feminisme Sebagai Paradigma

Strukturalisme merupakan sebuah paradigma yang beranggapan jika segala sesuatu yang berada di dunia ini mempunyai struktur dan bekerja secara struktural. Sebagai sebuah dunia, karya sastra dipahami sebagai semesta yang utuh dan bersistem. Semesta sebuah karya dibangun dari unsur-unsur

yang saling berkaitan (Faruk, 2012). Semesta sastra terdiri dari jejaring tanda dan simbol guna membangun makna yang sistematis.

Strukturalisme tidak sekadar mengungkapkan makna-makna referensial. Lebih jauh, paradigma ini diyakini mampu mengungkap tatabahasa di balik munculnya suatu karya. Eagleton (1997) menjelaskan jika bahasa Saussurean dipahami seperangkat sistem tanda yang harus dipelajari secara sinkronis (dipelajari sebagai satu sistem yang lengkap pada satu waktu tertentu) dan bukan diakronis (dalam perkembangan sejarahnya). Sehingga kerja struktural bertendensi membongkar dan memaparkan secara cermat dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan unsur karya sastra dalam medan bahasa. Melalui serangkaian kerja yang sistematis, sebuah analisis akan menghasilkan makna menyeluruh sehingga sampai pada keutuhan dunia yang dibangun oleh sebuah karya sastra.

Unsur struktur karya sastra yang akan dianalisis dalam kajian ini bertendensi untuk mengungkap hal terkandung dalam teks yaitu tema dan tokoh-penokohan. Tema merupakan gagasan yang menjadi kerangka sebuah cerita dan berperan sebagai pangkal pengarang untuk menceritakan kisah yang diinginkan. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan, bahan mentah pengamatannya saja ataupun berbentuk ajaran moral (Sumardjo & Kosim, 1991).

Tokoh dan penokohan digambarkan oleh pencerita melalui ungkapan bahasa yang mendeskripsikan ciri-ciri, mengamati hubungan satu dengan lainnya, lantas melihat kaitannya dalam suatu bagan peristiwa. Untuk menggambarkannya, maka ungkapan bahasa langsung (ucapan) dan tidak langsung (isyarat) melalui penceritaan tokoh yang ditunjukkan ataupun dari tokoh lain. Bentuknya beragam, terlihat dari rupa fisik yang digambarkan, gaya bahasa yang dihadirkan tokoh, perilaku tokoh dalam peristiwa, peran tokoh pada

peristiwa ataupun pemikiran tokoh. Tokoh dan penokohan yang bersinggungan dengan unsur struktur teks lain dan merujuk pada makna yang terkandung dalam karya. Tokoh dan penokohan merupakan subjek penyampai amanat dalam cerita yang tercipta (Luxemburg, 1989).

Dalam kajian ini akan dibandingkan tema serta tokoh dan penokohan masing-masing karya yang akan dilanjutkan dengan analisis kandungan makna teksnya melalui pendekatan de Beauvoir. Budaya patriarki diyakini tumbuh dan berkembang sejak era Victorian menjadi sebuah prinsip komunal di daratan Eropa. Pada masa itu dikenal sebuah tatakrama yang disebut etika Victorian,² disini perempuan diharuskan menjaga kemurnian, bersikap pasif dan menyerah, serta rajin mengurus rumah tangga atau domestisitas.³ Tubuh bagi kaum perempuan tidak menjadi media aktualisasi diri di lingkungan sekitarnya. Tubuh yang telah dilekati nilai-nilai patriarki dikukuhkan dalam proses sosialisasi serta melalui mitos-mitos ditebar ke pelbagai pranata sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

De Beauvoir (2010) berpendapat penindasan perempuan dibentuk secara kultural dan ideologis. Budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) dalam struktur masyarakat (Sue, 2000). De Beauvoir juga meyakini maskulinitas patriarkal telah mengajarkan pada laki-laki. Bahwa rasa diri dan identitas mereka merupakan alasan utama untuk mendominasi perempuan (Gaviota, 2021). Banyak laki-laki merasa tanpa patriarki mereka tidak memiliki identitas inti yang berarti. Didasarkan pada pemikiran Levi-Strauss, de Beauvoir (2010) menyebut budaya manusia ditandai oleh pembentukan oposisi-oposisi biner yang mendapatkan makna hanya dengan merujuk pada lawan katanya.⁴ Subjek manusia membentuk pemahaman dirinya dengan membentuk pemahaman atas yang lain atau *liyan*

(*others*). Begitu pula yang terjadi pada laki-laki, mereka menjadikan dirinya sebagai subjek dan menempatkan perempuan sebagai cermin negative dan menggapnya sebagai *liyan*.

Virginia Woolf menyebut jika perempuan telah melayani para lelaki selama berabad-abad. Perempuan ditempatkan sebagai cermin yang memiliki kekuatan magis dan merefleksikan laki-laki menjadi dua kali dari ukuran sebenarnya. Dominasi laki-laki yang mengklaim subjek untuk dirinya sendiri lantas menyerang harga diri perempuan. Citra tersebut secara tidak langsung memposisikan perempuan bukan sebagai diri (*self*) yang utuh, namun sebagai *liyan* yang marginal dan terpinggirkan (Sue, 2000).

Melalui paradigma subjektivitas-eksistensial, de Beauvoir menambahkan jika eksistensi seseorang hadir terlebih dahulu dan menjadi sesuatu melalui tindakannya. Seseorang memiliki kendali mutlak atas nasib mereka, termasuk perempuan. Namun subjektivitas yang dibentuk patriarki untuk laki-laki mengakibatkan perempuan tidak memiliki substansi kecuali sebagai perluasan fantasi dan ketakutan laki-laki. Hal tersebut yang dikritisi oleh de Beauvoir sehubungan dengan masyarakat patriarki (Gaviota, 2021).

Tema dan Tokoh-Penokohan Tiga Prosa

Pengakuan Pariyem: Lirisme Suara Perempuan

Pengakuan Pariyem (1981) merupakan novel Linus Suryadi Agustinus yang berkisah tentang perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Prosa ini banyak mengambil latar di rumah Cokrosentono. Pariyem merupakan seorang pembantu yang tinggal bersama keluarga priyayi Jawa tersebut. Anak majikannya, Raden Mas Ario Atmojo, tertarik pada Iyem dan melakukan hubungan di luar nikah hingga hamil.⁵ Akhirnya Cokrosentono mengambil keputusan bahwa Pariyem hanya dianggap sebagai selir namun anaknya mendapat pengakuan sebagai

cucu keluarga Cokrosentono.

Penokohan digambarkan dalam curahan hati seorang Pariyem di sepanjang cerita yang sebenarnya ditujukan pada laki-laki yang dicintainya, Paiman. Tokoh yang terdapat dalam *Pengakuan Pariyem* yaitu Bapak Pariyem, Pairin, Kliwon, Cokrosentono, Ario Atmojo, Ibu Pariyem, Painem, Cahya Wulaningsih, Wiwit Setiowati dan Pariyem. Beberapa tokoh laki-laki digambarkan berkuasa atas perempuan. Cokrosentono digambarkan sebagai seorang priayi Jawa yang tidak banyak bicara apalagi mempersoalkan hal-hal yang dianggapnya sebagai picisan.

Sosok Cokrosentono digambarkan sebagai pemimpin dari sebuah keluarga yang secara sepihak memutuskan skandal anak dan pembantunya setelah ketahuan Pariyem hamil. Dia tidak memusingkan kelakuan anak lelakinya karena wajar ketika perempuan dianggap sebagai alat pemenuhan kebutuhan dan kepuasan laki-laki. Pemikiran patriarki telah mendarah daging dalam dirinya. Priyayi Jawa tersebut hanya memikirkan rasa malu jika orang-orang mengetahui skandal anak laki-laki dan pembantunya yang menghadirkan anak dalam kandungan perempuan yang tidak memiliki status sosial setara dengannya. Karakter anak lelaki tidak jauh dari watak bapaknya. Diketahui Cokrosentono menikah dengan Cahya Wulaningsih tapi ternyata dia juga mempunyai banyak selir.⁶ *"Kacang mangsa ninggal lanjaran Ario, bapakmu dulu juga demikian. Suka ugal-ugalan, goda perempuan. Lihatlah, selirnya di banyak papan"* (Agustinus, 1981).

Ario Atmojo yang notabena seorang mahasiswa di fakultas filsafat ternyata larut dalam kultur patriarki. Anak pertama Cokrosentono justru menguatkan kekuasaan berada di tangan lelaki. Begitu mudah dia meminta Pariyem melayani nafsunya dan menyetujui keputusan ayahnya atas hubungannya dengan Pariyem yang membuahkan anak. Namun Pariyem tidak bersedih. Sebaliknya,

ia justru sangat bahagia karena sejak awal begitu menginginkan keturunan.

Tokoh lain yang menggambarkan kuasa laki-laki yaitu Kliwon, mantan pacar Pariyem. Ia memutuskan Pariyem secara sepihak padahal sudah menikmati tubuh Pariyem. Tindakan Kliwon menegaskan jika laki-laki berkuasa atas tubuh perempuan. Namun perlakuan Kliwon pada tubuh Pariyem di masa silam memberikan mental bagi wanita Gunung Kidul tersebut memiliki keberanian untuk bermain-main dengan Ario Atmojo. Tokoh laki-laki terakhir dalam cerita ini adalah Mas Paiman. Mas Paiman hanya muncul dalam bayangan Pariyem. Pariyem digambarkan selalu berkeluh kesah dan berkisah pada Paiman dalam alam pikirannya sendiri.

Perempuan dalam cerita digambarkan patuh dan tunduk terhadap kuasa lelaki tanpa penolakan. Seakan-akan keadaan tersebut merupakan keadaan yang wajar. Mereka berpikir hal tersebut sebagai kodrat dan kewajaran. Cahya Wulaningsih yang notabene istri Cokrosentono digambarkan sebagai perempuan yang luar biasa. Dia merupakan ibu yang penyayang dan seperti perempuan ningrat pada umumnya, digambarkan memiliki kebaikan hati pada sesamanya termasuk pada Pariyem.

Meskipun digambarkan sebagai seorang yang mempunyai derajat sosial dan pendidikan yang tinggi, ibu Ario Atmojo ini tetap melayani dengan baik dan merelakan suaminya memiliki banyak selir. Hal tersebut menunjukkan jika perempuan ini menganggap wajar tatkala laki-laki menguasai perempuan. Terpelajar dalam keluarga ningrat tidak cukup untuk menyadarkannya tentang penindasan laki-laki pada perempuan yang terbungkus halus dengan konsep kepatuhan.

Tokoh lain yang memiliki intensitas kemunculan yang sedikit yaitu Wiwit Setyowati. Adik perempuan Ario Atmojo tersebut merupakan wanita ningrat berpendidikan dan memiliki pergaulan modern. Tokoh tersebut digambarkan memiliki dua sisi

yang labil. Satu sisi ia mampu menyuarakan pendapat terhadap kakaknya diketahui menghamili pembantunya. Dia menganggap kakaknya bodoh karena tidak menggunakan pengaman saat berhubungan badan. Namun dia juga tidak menolak keputusan ayahnya terhadap hubungan kakak dan pembantunya.

Tokoh sentral Pariyem digambarkan sebagai pribadi yang lugu, sederhana, *nriman*,⁷ berpengetahuan luas. Sejak kecil neneknya selalu bercerita tentang kearifan Jawa, umumnya seputar wayang. Iyem terbiasa dengan wejangan-wejangan nenek dan ibunya. Keberadaannya di keluarga Cokrosentono yang berpendidikan membuatnya semakin luas pengetahuannya sehingga dapat menanggapi segala fenomena yang terjadi. Namun ia tetap sadar dan mengakui dirinya hanya babu di keluarga Cokrosentono.

"Ya, ya, Pariyem saya. Maria Magdalena Pariyem lengkapnya. Iyem panggilan sehari-hari dari Wonosari Gunung Kidul. Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokrosentono di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta. Waktu jaman saya masih bocah saya kelon sama simbah wedok. Dan saya banyak mendapat piwulang apabila hendak tidur waktu malam. Lha ya, menyangkut banyak hal: Budi pekerti dan tata karma suba sita Bahasa Jawa..." (Agustinus, 1981)

Pariyem *nrima* (pasrah) dan tetap santai meskipun hubungannya dengan Kliwon berakhir berdasarkan keputusan sepihak. Sedangkan hubungannya dengan Ario Atmojo tidak pernah diresmikan dan Pariyem tetap menjadi pembantu di keluarga Cokrosentono. Namun Pariyem sudah cukup bahagia karena anak hasil hubungan gelap dengan anak juragannya diakui sebagai cucu priayi⁸ Suryomentaraman. *"Hari-hari sepi saya lalui. Tapi kegembiraan batin menyertai. Tak ada nikah, tak ada upacara resmi tak ada gendhing Kebo Giro resepsi antara Ngayogyakarta dan Wonosari dalam baying bersatu sunyi"* (Agustinus, 1981).

Penerimaan dan kepasrahan Pariyem atas keputusan Cokrosentono mengindikasikan posisinya yang lemah turut menguatkan posisi dominan laki-laki. Namun pada saat yang sama dia merasa beruntung dan bahagia sebab anaknya diakui sebagai cucu Cokrosentono. Artinya, keturunan Pariyem kelak akan memiliki kelas sosial yang lebih tinggi darinya.

Baju: Dekonstruksi Feminin

Baju (2005) merupakan cerita pendek karya Ratna Indraswari Ibrahim. Cerita tersebut berkisah tentang perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh-tokohnya yaitu Pandawa, Krisna, Bisma, Widuri, Destrarastra dan Dursasana. Tokoh sentralnya Drupadi, seorang istri yang setia, kuat, berkepribadian baik, pintar merawat diri dan tegas pemikirannya. Cerita mengambil latar di sebuah ruang pertemuan kerajaan. *Baju* menceritakan seorang permaisuri yang bernama Drupadi yang dijadikan sebagai taruhan judi oleh suami-suaminya, Pandawa. Kehormatan Drupadi ditukar dengan pengembalian wilayah Hastinapura yang diduduki Kurawa. Kekalahan Pandawa dalam meja perjudian yang berbau kecurangan mengakibatkan Drupadi harus dilucuti pakaiannya dengan disaksikan oleh seluruh anggota kerajaan. Sebagai suami-suami Drupadi para Pandawa tidak dapat berbuat banyak, hanya menahan tangis dan kemarahan. Atas pertolongan Krisna, tindakan pelucutan pakaian dimuka umum tersebut berhasil digagalkan.

Penokohan cerita digambarkan dalam percakapan batin Drupadi tatkala pakaiannya dilucuti. Drupadi menjadi korban dari kepicikan laki-laki, dalam hal ini suaminya dan orang-orang Hastinapura. Ia merasa sebagai bagian dari suami-suaminya. Hal tersebut menunjukkan Drupadi secara sadar berada di bawah kuasa laki-laki. *Apakah suami-suamiku dengan caranya masih bisa disebut sebagai satria? Sementara itu, di sisi lain, aku*

masih menjadi bagian dari mereka, tak secuil pun yang akan menjadi milikku? Jadi, setelah aku berikan seluruh jiwa dan ragaku kepada Pandawa tanpa secuil pun yang jadi milikku, aku jadi bertanya-tanya, "Siapakah diriku?"

Dominasi laki-laki diperkuat dengan pengakuan Drupadi tentang pikiran laki-laki di sekitarnya. Mereka menyepelekan kemampuan perempuan dalam berpikir dan tidak menghargai pendapat perempuan. *Aku sebetulnya sudah melarangnya. Tapi, suami-suamiku yang perkasa tidak memedulikan naluri seorang istri... Aku tidak percaya, tapi suami-suamiku bilang kalau perempuan selalu berbicara dengan perasaan tidak dengan otak.*

Kemarahan Drupadi sepanjang cerita terpenjara oleh kuasa laki-laki. Peristiwa akhir dalam *Baju* menggambarkan kuasa laki-laki yang merepresi perempuan. *"Kukembalikan Pandawa kepada kau sebagai suami-suamimu dan ini adalah anugerah dari raja Hastinapura". Kurasakan penghinaan itu sampai ke urat nadiku. Aku kira ini bukan anugerah dari Destarata. Kurebut mimpiku sebagai perempuan. Jadi, setelah aku berikan seluruh jiwa dan ragaku kepada Pandawa tanpa secuil pun yang jadi milikku".* Kutipan tersebut menggambarkan, sekuat apapun Drupadi mengekspresikan kemarahan atau usahanya memperoleh keadilan, kuasa laki-laki tetap menang. Mereka tetap mengangankani dan memegang kekuasaan atas segala keadaan yang terjadi.

Malam Terakhir: Supremasi Gender

Malam Terakhir (2009), cerita pendek Leila S. Chudori mengisahkan empat mahasiswa yang dijatuhi hukum gantung karena dituduh membakar kereta, salah satu terdakwa seorang mahasiswi. Mereka disiksa dengan sadis agar mengakui settingan cerita yang dibuat aparat untuk melegalkan hukuman. Di tempat lain seorang gadis anak dari aparat negara diajak melihat empat mahasiswa tersebut diadili. Namun gadis ini

mempunyai pandangan berbeda dengan ayahnya. Ayahnya berpendapat bahwa semua orang yang melawan harus diadili sesuai hukum yang berlaku. Namun anaknya tidak setuju karena tidak terdapat temuan bukti, hanya diketahui tentara adalah penyelamat negara dari kerusuhan.

Tokoh cerpen tersebut adalah ayah, anak perempuan, ibu dari anak perempuan, si kurus, si gemuk, si kacamata dan perempuan. Anak perempuan dan aktivis perempuan dalam cerita digambarkan sebagai tokoh yang teguh pendirian seperti tidak dapat dikuasai kekuatan laki-laki. Seperti istri Cokrosentono, istri dan/atau ibu dalam cerpen ini digambarkan tunduk di bawah kuasa laki-laki, yaitu suami/ayah. Setiapkali anak mereka mengungkapkan pendapat yang menentang ayahnya, maka ibu menyela pembicaraan atau menyuruh anaknya diam. Hal tersebut menunjukkan sosok ibu sebagai perpanjangan tangan ayah atau laki-laki untuk melanggengkan kekuasaan ayah mengatur keadaan, ibu telah berada dibawah kuasa ayah.

Si kurus, si gemuk, si kacamata dan aktivis perempuan merupakan korban yang disiksa oleh tentara. Siksaan paling pedih menimpa pada aktivis perempuan. *"Pada malam interogasi mereka mengancamku dengan berbagai cara agar aku mengakui skenario yang mereka persiapkan... Karena aku tetap bungkam, mereka melepas celana dalamku, melepas tikus-tikus itu dan tikus-tikus itu menggerogoti."* Hal tersebut menunjukkan kesewenang-wenangan kekuasaan bertindak terhadap perempuan, baik atas hak membela diri ataupun hak atas tubuhnya sendiri. Pernyataan berikut juga mendukung adanya kekuasaan yang memarginalkan perempuan. *"...tapi apa yang mereka lakukan kepadamu sungguh binatang."* Kekuasaan laki-laki yang direpresentasikan melalui kekuatan aparat dengan seragam abu-abu dan sepatu bergerigi telah merepresi sekaligus memarginalkan

peran dan posisi perempuan.

Anak digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pendirian teguh dan mampu berpikir jernih. Perempuan ini mempertanyakan barang bukti kejahatan mahasiswa yang akan digantung secara mendadak. Dia juga menanyakan keadilan terhadap mahasiswa perempuan dan tidak sependapat dengan ayahnya yang menggunakan kekuasaan dengan sewenag-wenang. "*Lihatlah, mahasiswi ini juga seusiaku. Masih begitu banyak yang terbentang dimukanya, Papa. Kalau memang kalian menganggap mereka salah jalan, kenapa harus berakhir dengan... "Stt..Stt ibunya menggelengkan kepala."* Pendapat anaknya selalu disela dan diabaikan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut terjadi setiap anak perempuan menyatakan pendapatnya. Sehingga dapat disimpulkan jika pendapat perempuan yang mampu berpikir kritis terhadap keadaan yang tidak adil dan tidak seharusnya terjadi hanya menjadi angin lalu yang tidak dianggap dan terpinggirkan.

Suara Perempuan Terpenjara Kuasa Laki-Laki

Ketiga prosa yang telah dibahas di atas memiliki tema yang sama, yaitu perempuan dalam kehidupan rutin sehari-hari. Berdasarkan tokoh, penokohan dan temanya memunculkan pemaknaan. Makna yang dibangun dari saling keterkaitan unsur membentuk satu oposisi biner antara perempuan dan laki-laki.

Pengakuan Pariyem: Pariyem, Wiwit, Cahya, Ibu Pariyem X Cokrosentono, Ario, Kliwon

Baju: Drupadi X Pandawa, Kurawa, Destrarasta, Widuri, Bisma

Malam Terakhir: Anak Perempuan, Aktivistis Mahasiswa X Ayah

Tokoh laki-laki muncul sebagai pemegang kuasa terhadap perempuan. Tokoh-tokoh perempuan terbagi menjadi dua kubu. Perempuan sebagai perpanjangan kekuasaan laki-laki dengan karakter selalu menyetujui dan memaklumi segala tindakan

laki-laki. Di pihak lain, perempuan yang tidak menyetujui tindakan laki-laki dengan menyatakan protes atau pendapatnya meskipun pendapat atau protes tersebut tetap berada pada posisi yang terpinggirkan karena tidak didengarkan.

Dalam *Pengakuan Pariyem* semua tokoh perempuan digambarkan menyetujui dan/atau memaklumi tindakan laki-laki atas segala keputusannya. Hal tersebut menunjukkan penguatan kuasa laki-laki dalam masyarakat. Istri Cokrosentono sangat tak berdaya atas kuasa suaminya yang memiliki banyak selir. Selain itu, tokoh Wiwit Setyowati yang merupakan anak perempuan Cokrosentono meskipun berpendidikan dan memiliki pergaulan modern. Adik perempuan Ario Atmojo tersebut tetap tunduk pada kuasa laki-laki dan menganggapnya wajar. "*Kowe Mas Ario, lelaki kok blo'on lho. Pake pil apem atau kondom bisa ta? Yang diuber filsafat terus-terusan. Tak sempat mikir paha berkelojotan. Tahunya rampung sekali tikam. Huh! Dasar lelaki ngawur!*" (Agustinus, 1981).

Pernyataan Wiwit Setyowati menunjukkan bahwa meskipun perempuan itu berani memarahi kakaknya, yang artinya menjadi perempuan yang menyuarakan pendapatnya dengan lantang, namun kemarahannya bukan karena kakaknya tidak menghargai perempuan. Sebaliknya, justru dipicu karena anggapan tentang kebodohan kakaknya yang tidak memikirkan keselamatan diri dan lepas tanggung jawab dari hubungan di luar pernikahan yang menyebabkan Pariyem hamil. Dukungan pada langgengnya kekuasaan laki-laki sekali lagi diperkuat oleh tokoh perempuan. Sedangkan Pariyem sesungguhnya merupakan perempuan yang cerdas dan mampu menghargai diri sendiri. Ia menentang kuasa laki-laki secara tidak langsung melalui pemikiran dan strateginya meskipun sepertinya terbungkam.

Tokoh perempuan dalam *Malam Terakhir* justru menjadi pendukung kuasa laki-laki. Hal tersebut

tampak pada sosok ibu. Perempuan ini digambarkan sebagai seorang istri yang sangat tunduk pada suami. Ibu selalu menyuruh anaknya taat pada setiap perkataan ayahnya meskipun bagi anaknya keliru. Anaknya tidak diperbolehkan membantah. Namun terdapat tokoh yang terang-terangan menentang kuasa laki-laki, yaitu perempuan yang akan dihukum mati dan anak perempuan. Perempuan ini selalu mempertanyakan kesewenang-wenangan oknum aparat dan ayahnya yang menyebut diri mereka sebagai bagian dari aparaturnegara.

Dalam *Baju Drupadi* sangat menyayangkan kecerobohan dan kekonyolan para lelaki, terutama suami-suaminya. Walaupun terbagi atau mengambil posisi yang berbeda, Pandawa juga mendukung istrinya namun nyatanya tidak dapat membela istrinya yang diambil sebagai harta terakhir dalam pertarungan. Padahal Kurawa memang sengaja ingin mempermalukan Drupadi. Meskipun terlihat berbeda namun keduanya menyatakan posisi perempuan beserta suara yang dikemukakan selalu terpinggirkan atau termarginalkan. Keduanya tetap menjadi pelanggeng kekuasaan laki-laki. Pendapat dan keberadaan perempuan yang tidak dianggap. Mereka seperti telah terkuasai secara laten. De Beauvoir (2010) menyatakan konflik tersebut berlanjut dalam sudut pandang psikoanalisis tentang anggapan perempuan terkait tubuh mereka yang tidak dapat menentukan takdir diluar fungsi tubuh itu sendiri. Perempuan memilih tunduk karena kesadaran tersebut diperoleh dari konvensi masyarakat tempat ia berada yang telah terinternalisasi.⁹

Penokohan orang tua perempuan dalam *Pengakuan Pariyem*, istri Raden Cokrosentono dan ibu dari anak perempuan dalam *Malam Terakhir* secara tidak sadar membungkam suara kaum mereka, para feminine, demi keberlangsungan kuasa suami. Anggapan umum yang selama ini berkembang sosok ibu sebagai ratu rumah tangga

merupakan bentukan budaya patriarki yang diinternalisasi secara sadar oleh perempuan. Proses pematangan perempuan menjadi sosok ibu yang dihadapkan pada tugas rumah tangga sejatinya dilingkupi mitos keagungan seorang ibu. Dalam anggapan umum, ibu merupakan perempuan yang secara kodrati mengabdikan kepada suami dan anak-anak. Perempuan menemukan makna hidup dari hasil pengabdian tersebut. Sehingga tatkala seorang perempuan tidak mampu memberikan keamanan emosional bagi suami maka perempuan itu dianggap gagal. Sebab perempuan merupakan sumber kekuasaan utama keluarga, termasuk bagi anak-anak mereka. Ibu hanya berfungsi sebagai media kelanggengan kekuasaan maskulin (Mantik, 2006).

Selain itu, ibu dalam dua karya tersebut digambarkan perempuan yang menjadi kepanjangan tangan patriarki dan menjadi penyebar seksisme yang setia. Ironisnya, banyak orang (terutama laki-laki) beranggapan ibu tunggal tidak mungkin membesarkan anak laki-laki yang sehat secara mental. Akibatnya banyak ibu tunggal dalam masyarakat patriarki yang merasa gagal dan bersalah karena tidak memiliki sosok laki-laki yang dapat menyampaikan nilai-nilai seksis¹⁰ kepada anaknya. Meskipun fakta menunjukkan beberapa laki-laki yang paling penyayang dan memiliki kuasa dalam tatanan sosial masyarakat dibesarkan oleh ibu tunggal (Gaviota, 2021). Tanpa mengesampingkan peran ayah bagi pertumbuhan mental anak, hal tersebut menjadi sesuatu yang menyedihkan karena seorang ibu seharusnya mempunyai hak pengajaran tentang perempuan sebagai makhluk sosial yang sama seperti laki-laki. Ibu memiliki hak pemberian kasih sayang, hak suara, dan pengajaran yang sama dengan ayah. Dengan catatan terdapat kompromi dengan ayah yang berposisi sebagai kepala keluarga.

Analisis suara perempuan yang terbungkam dari ketiga karya tersebut sesuai dengan pendapat

de Beauvoir, bahwa semua representasi budaya di sekitar kita dihasilkan oleh posisi laki-laki. Akibat dari kondisi kuasa yang laten ini perempuan membaca dirinya dalam pengertian maskulin dan “mimpi melalui laki-laki”. Perempuan diharuskan menerima statusnya sebagai *liyan* yang menjadikan dirinya sebagai beban laki-laki dan melepaskan otonominya sebagai makhluk sosial (Gaviota, 2021).

Kuasa Semu Laki-Laki

Suara-suara dan tindakan perempuan yang muncul dalam cerita sebenarnya merupakan representasi kekuatan yang tidak tampak secara kasat mata. Walaupun perempuan tampak seperti tunduk dalam kekuasaan maskulin sejatinya laki-laki membutuhkan perempuan. Perempuan hadir dengan kekuatannya dalam bertindak ataupun berpendapat. Sedangkan laki-laki pada cerita tersebut sebenarnya tidak mampu berpikir secara baik dan tidak memiliki keberanian apapun sehingga hanya berlindung di balik jubah patriarkinya.

Dalam *Pengakuan Pariyem* kekuatan semu laki-laki tampak ketika Ario Atmojo diburu nafsu lantas menggauli Pariyem tanpa berpikir akibatnya. Pada akhirnya anak majikan Pariyem tersebut hanya diam bagaikan anak kecil dan berlindung di balik keputusan ayahnya. “*Den Baguse kian tunduk, kian kelu dan pelan-pelan dia pun menutup buku....Den baguse mengangguk membenarkan, wajahnya butut dan kemerah-merahan*” (Agustinus, 1981). Pada akhir cerita Cokrosentono memutuskan langkah yang diambil pada hubungan anak lelakinya dan Pariyem karena pembantunya hamil. Anak Pariyem diakui sebagai cucu dan segala biaya dipenuhi walaupun diharuskan membawa pulang ke kampung. Pariyem tetap bekerja sebagai pembantu dan hanya dianggap selir. Pariyem dan keluarganya tidak diperbolehkan membuka masalah ini di depan khalayak. Sehingga tindakan tersebut menggambarkan Cokrosentono sebenarnya menutupi malunya karena tidak dapat

mendidik anak dan tidak mendapatkan mantu yang kelas sosialnya setara.

Keputusan sepihak yang diambil Cokrosentono justru menampakkanketidakjantananseoranglelaki priyayi dalam menghadapi masalah. Ia sebenarnya diliputi rasa takut akan kehilangan kehormatan apabila Pariyem berbicara kepada orang luar. Oleh sebab itu, semua kebutuhan dipenuhi, artinya laki-laki masih memiliki ketakutan terhadap kekuatan perempuan yang justru dianggap lemah.

Sedangkan Pariyem merupakan tokoh yang menggambarkan citra perempuan yang otonom dan cerdas. Kecerdasan Pariyem terlihat dari kalimat-kalimat yang ia ucapkan dan ia yakini. Meski mengaku selalu pasrah namun sejak kecil otaknya telah ternutrisi dari ajaran nenek dan ibunya tentang budaya dan filosofi Jawa ataupun wayang. Sehingga pada akhir cerita ia bangga dengan keputusan Cokrosentono yang mengakui anaknya sebagai cucu priayi meskipun posisi Pariyem tetap menjadi pembantu. Artinya status sosial anaknya jadi lebih tinggi darinya.

Mungkin saja hal tersebut strategi Pariyem sehubungan dengan peningkatan status sosial keturunannya di masa depan. Ario Atmojo sekadar alat pencapai impian Pariyem. Pariyem sendiri merasa sangat bahagia karena berhasil mengapai mimpinya, memiliki keturunan dan tidak disangka darah keturunannya berasal dari orang yang ia kagumi, Ario Atmojo, seorang keturunan priayi. Meskipun terlihat pasrah dan kalah namun sesungguhnya ia yang menjadi pemenang dari permainan ini karena telah berhasil menjamin masa depan anaknya dengan cara yang cerdas.

Selain itu, Pariyem juga menikmati hubungannya dengan Raden Mas Ario, sebagai ilusi kesadaran atas keotonoman diri dan penguasaan otoritas tubuhnya sendiri untuk bertindak. Ia juga menerima keputusan Kliwon yang memutuskan hubungan secara sepihak meskipun telah menikmati tubuh

Pariyem. Pariyem juga tidak merajuk untuk kembali pada Kliwon. Paiman yang selalu dijadikan teman curhat Pariyem dalam pikirannya merupakan gambaran sejati sebagai wanita yang otonom atas dirinya sendiri memiliki kriteria sosok lelaki ideal menurut versinya.

Hal lain, Pariyem tidak menjatuhkan harga diri keperempuannya dengan mengemis cinta. Meskipun digambarkan *legalila*, menerima dan rela, Pariyem mampu menghargai dirinya di hadapan laki-laki. Hal-hal tersebut sesuai dengan pendapat Gaviota (2021) jika perempuan memiliki hak untuk memilih yang terjadi pada tubuhnya. Apabila hal tersebut tidak terjadi maka perempuan akan beresiko melepaskan haknya di semua bidang kehidupan.

Dalam *Baju*, Drupadi terlihat tidak memiliki kekuatan sama sekali bahkan tidak dihargai sebagai manusia. Namun sikap dan respon para Pandawa justru lebih parah tatkala Drupadi tengah dipermalukan. Sebagai suami, idealnya para Pandawa menjadi pelindung. Kenyataannya mereka, para suaminya, ksatria Pandawa, hanya diam dan bergemik karena takut (dianggap) melanggar hukum. Mereka hanya mampu berlindung di balik kata ksatria yang harus menepati janjinya. Kekuasaan kerajaan dan kekuatan sebagai ksatria hanya kesemuan yang digunakan untuk menutupi kelemahan mereka sebagai laki-laki. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut. *"Kalau aku tanyakan peristiwa ini, mereka pasti akan menjawab: seorang ksatria harus menepati janjinya? SAYA kira ini kejahatan yang luar bisa, bukan saja datang dari pihak Hastinapura, juga dari suami-suamiku, yang dengan gegabah mempertaruhkan diriku sebagai taruhan di meja judi.*

Namun pada akhir cerita perempuan dalam cerita, yakni Drupadi, digambarkan sebagai ekspresi kekuatan yang membuat para laki-laki gentar. *Tiba-tiba, kemarahan membuat aku berteriak-teriak, "Destarata ambillah sikapmu, engkau tetap*

ayahanda dari mereka." Aku lihat Destarata menjadi gemetar dan terduduk di kursinya. Eyang Bisma dan paman Widuri seperti blingsatan...Kurebut mimpiku sebagai perempuan. Ditambah dengan kalimat penutup cerita sebagai penegasan yang menampakkan bahwa sebenarnya laki-laki tidak memiliki kekuatan. "Lantas, Aku bersumpah tidak akan menggulung rambutku sebelum keramas dengan darahnya Dursosono. Halilintar saling sambar-menyambar, Dewata menyaksikan sumpahku. Para Kurawa dan suami-suamiku terpana!"

Malam Terakhir juga menampakkan hal serupa. Laki-laki dalam cerita tersebut hanya berlindung di balik ilusi kekuatan dan kekuasaan, sebagai aparat dan pemimpin keluarga. Mereka sesungguhnya tidak memiliki kecerdasan dalam bertindak. Ketika mereka merasa kalah, maka kekuasaannya tidak langgeng atau tidak dihargai. Akhirnya cara yang ditempuh adalah kekerasan. Bukti yang digambarkan dalam cerita, yaitu aktivis perempuan yang menolak titah yang diatur aparat, justru mereka menyiksa perempuan itu bak binatang.

Selain itu, setiap kali anak perempuan menyampaikan pendapat yang tidak sejalan dengan ideologi ayahnya, dia akan dibentak. Pendapat yang disampaikan anak perempuannya seketika membuat sang ayah gemetar. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki sesungguhnya khawatir kekuasaannya tidak langgeng, tidak dapat mengatur anak perempuan di bawah kuasanya. *"... kita dalam rumah ini memiliki hubungan kau dan aku. Aku belum tentu sama dengan Papa". Jari-jari sang ayang yang sedang mengusap kepala anaknya mendadak kaku, suaranya menjadi gemetar...dengan bibir bergetar sang ayah mengangkat telunjuknya agar anak masuk kamar. Air mata anak yang sudah menyembul di ujung mata ditelannya kembali."*

Narasi di atas menegaskan jika ayah dalam cerita sejatinya khawatir kekuasaannya tidak langgeng. Sebab anak perempuannya berpendapat

di luar kehendaknya. Ayah membentak anak perempuannya sebagai tindakan represif. Namun sikap tersebut justru makin memperjelas kelemahan ayah sebagai laki-laki. Anak perempuan tersebut menunjukkan keberaniannya sebagai perempuan yang menentang kekuasaan laki-laki yang menindas. Anak perempuan dengan cerdas dan kritis menyatakan pendapat serta menahan tangis dihadapan sang ayah. Sikap tersebut sebagai representasi dari ekspresi kekuatan dalam dirinya sebagai perempuan, sebuah sangkan paran perempuan.

Kesimpulan

Ketiga cerita, yakni *Pengakuan Pariyem*, *Malam Terakhir*, dan *Baju*, yang telah dibandingkan berdasarkan kesatuan hubungan antarstrukturnya masing-masing menampilkan gambaran yang sama dengan ciri yang berbeda. Melalui kajian dengan menggunakan teori feminisme de Beauvoir, ketiga cerita menunjukkan oposisi biner antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan disudutkan sebagai *liyan*. Tujuannya untuk menempatkan

perempuan dalam situasi marginal. Perempuan seperti telah terkuasai secara laten oleh laki-laki. Perempuan menjadi terpenjara oleh kuasa laki-laki karena segala gerak perempuan tanpa terasa berada di tangan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan budaya patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat. Namun ternyata di balik yang tampak, sejatinya kekuasaan laki-laki hanya semu. Laki-laki bersembunyi di balik kekuatan dan kekuasaan sehingga memarginalkan perempuan. Laki-laki, dalam melanggengkan budaya patriarki sangat membutuhkan bahkan bergantung pada perempuan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan. Tanpa perempuan tidak mungkin budaya patriarki langgeng. Sehingga sebenarnya perempuan justru memiliki kekuatan untuk menentang sekaligus mempengaruhi kekuasaan laki-laki. Perempuan memiliki keberanian yang sebenarnya, tidak membutuhkan lawan jenis untuk mengidentifikasi dirinya. Sehingga secara tidak langsung perempuan justru menjadi pemenang dalam permainan dominasi kuasa laki-laki yang ilusif.

Daftar Pustaka

- Agustinus, L. S. (1981). *Pengakuan Pariyem* (Pertama). Jakarta: Sinar Harapan.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Al Umma, K. Z. (2015). Ferdinand de saussure : Structuralism and his role in modern linguistics. *Jurnal Lisana Ad-Dhad*, 02(01).
- Chudori, L. S. (2009). *Malam Terakhir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- de Beauvoir, S. (2010). *The Second Sex* (J. Thrumann, Ed.). Retrieved from https://uberty.org/wp-content/uploads/2015/09/1949_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf
- Eagleton, T. (1997). *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Faruk, F. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. In *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaviota, A. (2021). *Abc Feminisme: Akar dan Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Ibrahim, R. I. (2005). Baju. In K. Nurhan (Ed.), *Jl. Asmarandhana: Kumpulan cerpen Pilihan Kompas 2005*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Luxemburg, J. Van. (1989). *Tentang Sastra* (A. Ikram, Ed.). Jakarta: Intermedia.
- Mantik, M. J. K. (2006). *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Newton, K. M. (1988). Russian Formalism and Prague Structuralism. In *Twentieth-Century Literary Theory*. https://doi.org/10.1007/978-1-349-19486-5_2
- Nurgiyantoro, B. (1994). Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9021>
- Nurhayati, N., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2016). Identitas Tokoh Perempuan Lintas Budaya dalam Kumpulan Cerpen Malam Terakhir. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2015.v8i1.61-76>
- Onghokham, O. (1991). Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial. *Jurnal Prisma*, 7(Seks dalam Jaring Kekuasaan), 15–23.
- Pamungkas, S. (2020). Kritik Struktur Budaya Patriarki dari Point Of View Feminis Ratna Indraswari Ibrahim dalam Tokoh Drupadi di Cerpen Baju. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 5(2), 50–59. Retrieved from <https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/81>
- Pangaribuan, T. (2008). *Paradigma Bahasa*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Purnomo, M. H. (2017). Pergolakan Seksual Dua Budaya dalam Pengakuan Pariyem dan Malam yang Keramat. *Prosiding PIBSI XXXIX*, 1020–1033. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/60293>
- Rahmatullah, H., Warisandani, J., Romdon, S., & Ismayani, R. M. (2018). Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 217–226. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/233>
- Rusli, M. (2008). *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sari, D. R., Syukur, L. O., & Ino, L. (2018). Citra Perempuan Jawa Dalam Pengakuan Pariyem. *Cakrawala Litra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 31–42. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra/article/view/347>
- Sarmidi, G. (2017). Perbandingan Representasi Moralitas dalam Prosa Liris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi dengan Calon Arang Perempuan Korban Patriarki Karya Toety Heraty. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 45–58. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/1817>
- Setiadi, H. F. (1991). Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestaka di Hindia Belanda. *Jurnal Prisma*, 10(Peralihan Budaya Mencipta Makna), 23–46. Retrieved from <http://hilmarfarid.id/kolonialisme-dan-budaya-balai-poestaka-di-hindia-belanda/>
- Soemanto, B. (2007). *Angan-Angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sue, T. (2000). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Sugiharta, S. (1990). *Sikap Budaya Mistik Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi* (Sanata Dharma University). Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/21880/>
- Sumardjo, J., & Kosim, S. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Susanti, S., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2016). Pandangan dan Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Pengakuan Pariyem. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13976>
- Van de Walle, J., Willems, D., & Willems, K. (2006). Structuralism. In *Handbook of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1075/hop.10.str1>

-
- ¹ Feminisme: gerakan atau paham untuk mengakhiri dominasi kuasa laki-laki, seksisme dan eksploitasinya serta penindasan terhadap perempuan (Gaviota, 2021).
 - ² Untuk memahami etika puritan Victorian dan melihat bagaimana korelasinya dengan penundukkan perempuan dapat disimak dalam *Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial* (Onghokham, 1991).
 - ³ Dalam khazanah Sastra Indonesia gambaran demikian terdapat dalam sosok Sitti Nurbaya yang oleh Marah Rusli (2008) digambarkan sebagai perempuan yang memiliki hasrat kepuasan dengan hanya menjadi istri seorang dokter, Samsulbahri. Nurbaya akan mengabdikan segenap hidupnya dengan melayani suami, mengurus anak-anaknya, dan membereskan semua pekerjaan rumah tangga semata (lih. juga ulasan Hilmar Farid Setiadi (1991) terkait representasi tokoh Sitti Nurbaya dalam *Kolonialisme dan Budaya, Balai Pustaka di Hindia Belanda*).
 - ⁴ Oposisi biner: hasil dari sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural dengan salah satu klasifikasinya memiliki posisi lebih tinggi daripada lainnya. Metafisika kehadiran dalam struktur sehingga memunculkan hierarki. Oposisi biner sering dikatakan sebagai paradox antara yang lazim dengan yang tidak lazim (Ahimsa-Putra, 2012).
 - ⁵ Formula cerita seperti kisah babu yang dialami Pariyem merupakan bagian dari stigma perempuan yang dapat dijumpai dalam karya seni lain, misalnya dalam *Warkop DKI, Mana Tahaaan...* (1979) atau *Inem Pelayan Seksi* (film, 1976 dan sinetron, 1997).
 - ⁶ Selir: gundik; wanita yang memiliki hubungan namun tidak dalam pernikahan resmi.
 - ⁷ Konsep pandangan hidup Jawa yang bermakna ikhlas dan berlapang dada. Hal tersebut dalam agama Islam disebut sebagai *qona'ah* atau menerima setiap ketetapan Allah yang telah terjadi.
 - ⁸ Priayi: orang yang termasuk dalam lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat, misalnya golongan pegawai negeri atau bangsawan.
 - ⁹ Internalisasi: penghayatan terhadap ajaran atau doktrin sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.
 - ¹⁰ Seksis: anggapan laki-laki mendominasi sosial masyarakat dan peremehan terhadap perempuan; menghina berkenaan dengan kelompok, gender atau individual.